

**KEBERADAAN CAMPURSARI GRUP MANDALA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA
DIKABUPATEN MUKOMUKO**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:
LINDA SETIAWATI
1101153/2011

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Keberadaan Campursari Group Mandala dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko

Nama : Linda Setiawati

NIM/TM : 1101153/2011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

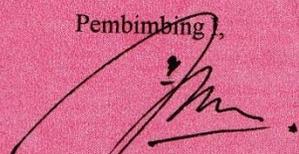
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 24 Juni 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing,



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

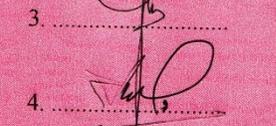
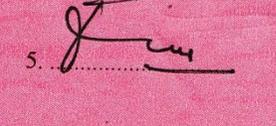
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Keberadaan Campursari Group Mandala dalam Kehidupan
Masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko**

Nama : Linda Setiawati
NIM/TM : 1101153/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Juli 2015

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Marzam, M. Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	2. 
3. Anggota	: Yensharti, S. Sn., M. Sn.	3. 
4. Anggota	: Drs. Syahrel, M. Pd.	4. 
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M. Sn.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Setiawati
NIM/TM : 1101153/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir (Skripsi/Karya Seni) saya dengan judul “Keberadaan Campursari Grup Mandala dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeindra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001



Saya yang menyatakan,

Linda Setiawati
NIM/TM : 1101153/2011

ABSTRAK

Linda Setiawati 2015: Keberadaan Campursari Grup Mandala dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan Campursari dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko. Jenis penelitian yang kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu kamera, alat tulis dan daftar wawancara. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mengklasifikasikan data primer dan data sekunder kemudian disusun secara sistematis.

Hasil penelitian adalah Keberadaan Campursari ditinjau dari penggunaan dan fungsi di Kabupaten Mukomuko, adalah Campursari terdiri dari alat musik tradisional Jawa dengan musik modern. Dari aspek penggunaan Campursari ditampilkan untuk mengisi acara resepsi pernikahan, acara khitanan, dan acara metri bumi (bersih desa). fungsi Campursari sebagai hiburan, komunikasi, pengintegrasian masyarakat, dan kesinambungan norma-norma kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Kuasa, karena dengan segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Keberadaan Campursari Grup Mandala Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko”.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat digunakan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni pada fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Padang, untuk itu dalam kesempatan ini penulis terimakasih tak terhingga kepada :

1. Drs. Marzam, M. Hum., sebagai pembimbing I dan Syeilendra, S.Kar, M. Hum., sebagai pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Sendratasik yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
2. Drs. Syahrel, M.Pd., Drs. Esy Maestro, M.Sn., dan Yensharti, S.Sn., M.Sn., sebagai penguji yang telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Afifah Asrianti, S.Sn., MA selaku Sekertaris Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar yang telah banyak memberikan segenap ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
5. Bapak Budi Irawan dan Ibu Yahmi selaku orang tua penulis yang selalu memberikan segenap doa, perhatian, kasih sayang, motivasi, dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil.
6. Bapak Marianto sebagai ketua dan anggota pemain kesenian Campursari Mandala yang telah memberikan informasi dan bekerja sama dengan baik dalam membuat sebuah pertunjukkan yang menunjang penulisan ini.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi motivasi serta semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini, tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga penulisan ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkannya.

Akhirnya penulis mendo'akan semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....ii

DAFTAR TABEL.....iii

DAFTAR GAMBAR.....iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah4

C. Batasan Masalah.....4

D. Rumusan Masalah.....5

E. Tujuan Penelitian.....5

F. Manfaat Penelitian.....5

BAB II : KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan.....6

B. Landasan Teori.....7

C. Kerangka Konseptual.....17

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....19

B. Objek Penelitian.....20

C. Instrument Penelitian.....20

D. Teknik Pengumpulan Data.....20

E. Teknik Analisis Data.....	22
------------------------------	----

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B. Kesenian Campursari.....	35
C. Keberadaan Kesenian Campursari Bagi Masyarakat Pendukungnya ditinjau dari penggunaan dan fungsi.....	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Konseptual.....	18
Tabel 2. Luas Kabupaten Mukomuko Menurut Kecamatan.....	27
Tabel 3. Penduduk Kabupaten Mukomuko Berdasarkan Suku.....	28
Tabel 4. Kelompok Penduduk Berdasarkan Usia.....	29
Tabel 5. Mata Pencarian Masyarakat Kabupaten Mukomuko.....	31
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Mukomuko.....	32
Tabel 7. Fasilitas Ibadah Setiap Agama di Kabupaten Mukomuko.....	33
Tabel 8. Daftar Lagu-Lagu.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Manthou's.....	37
Gambar 2. Didi Kempot.....	38
Gambar 3. Saron Barong 2 Laras.....	40
Gambar 4. Demung 2 Laras.....	40
Gambar 5. Kendang Ciblon/ Kembar.....	41
Gambar 6 . Ketipung	41
Gambar 7. Drum Sett.....	42
Gambar 8. Keyboard Roland Bk 5.....	43
Gambar 9. Keyboard Korg Pa 50	43
Gambar 10. Tambourin.....	44
Gambar 11. Gitar Elektrik.....	45
Gambar 12. Gitar Bass.....	46
Gambar 13. Ukulele.....	46
Gambar 14. Kendang Koplo.....	47
Gambar 15. Pemain Campursari.....	48
Gambar 16. Kostum Pemain.....	49
Gambar 17. Blangkon Pemain	49
Gambar 18. Sinden.....	50

Gambar 19. Sinden.....	50
Gambar 20. Sanggul Sinden.....	51
Gambar 21. MC.....	52
Gambar 22. MC.....	52
Gambar 23. Pengantin Wanita Menyambut Kedatangan Pengantin Pria.....	56
Gambar 24. Tukar Kembar Mayang.....	57
Gambar 25. Pijak Telur.....	57
Gambar 26. Kacar-Kucur	58
Gambar 27. Bale.....	58
Gambar 28. Duet Lagu Nyidam Pentol.....	59
Gambar 29. Duet Lagu Rondo Kempling.....	60
Gambar 30. Anak yang di Khitan.....	64
Gambar 31. Campursari di acara Khitanan.....	65
Gambar 32. Penonton.....	69
Gambar 33. Penyanyi dan Penari dalam Pertunjukkan Campursari	71
Gambar 33. Sinden turun melantai melayani Tamu undangan.....	71
Gambar 34. Penonton/ Tamu undangan disaat Pertunjukkan.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dibangun oleh manusia yang ditandai dengan adanya rasa, karsa dan cipta manusia itu sendiri. Setiap kebudayaan itu akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Apabila generasi penerus mau menerima warisan tersebut maka kebudayaan itu akan terpelihara dan terjaga, akan tetapi apabila generasi penerus tidak mau menerima warisan itu maka ada berbagai usaha yang dapat kita lakukan yang bersifat membina, mengembangkan, melestarikan, menghayati dan mendorong pertumbuhannya.

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Menurut koentjaraningrat (1985:180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Penerapan berbagai macam bentuk kebudayaan tersebut biasanya lebih disesuaikan dengan adat istiadat di mana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Kebudayaan juga telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi berbagai daerah khususnya dan kebanggaan bangsa Indonesia umumnya.

Jawa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat Jawa hidup dan berdomisili diseluruh kepulauan Indonesia salah satunya di Kabupaten

Mukomuko Profinsi Bengkulu. Masyarakat Jawa yang tinggal di Mukomuko mempunyai kebudayaan dan kesenian yang dinamakan Campursari.

Secara harfiah Musik Campursari artinya campur aduk, campur baur atau gabungan dari beraneka macam dan ragam (Sinaga, 2009: 40). Dalam dunia musik Indonesia Campursari dapat diartikan sebagai perpaduan antara alat musik tradisional (gamelan Jawa) dengan alat musik modern di mana segala jenis alat musik baik itu alat musik barat ataupun alat musik dari luar kebudayaan Jawa dapat dipergunakan untuk musik Campursari (Maharani, 2003: 14).

Dalam perkembangannya musik Campursari menyebar ke berbagai daerah di lingkungan masyarakat Jawa yang ada di Indonesia. Hal ini juga terlihat di Kabupaten Mukomuko yang banyak terdapat masyarakat Jawa, baik yang datang secara merantau dari Pulau Jawa ataupun yang lahir di Kabupaten Mukomuko. Musik Campursari berkembang di Kabupaten Mukomuko berawal dari tahun 1995 yang pertama kali diperkenalkan oleh Bapak Maryanto. Beliau berasal dari daerah Kedong Ombo yang transmigrasi ke Kabupaten Mukomuko. Saat itu beliau mempunyai ide untuk membuat Campursari. Keinginan ini diwujudkan dengan membentuk grup musik Campursari Mandala. Pada awalnya, kegiatan grup musik Mandala hanya untuk tempat berkumpulnya pemusik dan sebagai sarana latihan Bapak Maryanto dengan teman-temannya yang aktif di Kedong Ombo. Seiring berjalannya waktu, grup Mandala mulai tampil di acara metri bumi (bersih desa) di balai desa SP 5 Kabupaten Mukomuko. Sejak tahun 1995 sampai sekarang, Mandala sudah sering tampil dan ikut mengisi acara seperti ulang tahun Polres Mukomuko, peresmian gedung DPRD

Mukokomuko, mengiringi Cak dikin, Rabies, Wiwit dan Wiwik Sagita pada tahun 2009 di Bumi Batuah hotel.

Fungsi Campursari adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Hal ini terbukti Pada tahun 1996, saat Kabupaten Mukomuko mengadakan acara *dies natalis* sekaligus penyambutan Kapolda Bengkulu Bapak Sukirno dalam rangka kunjungan kerja. Dalam acara itu grup musik Campursari Mandala ikut berpartisipasi. Grup musik Mandala sukses dalam penampilan ke-2 di depan umum karena tamu-tamu yang hadir senang dan merasa tertarik dengan alat-alat musik yang ada di dalamnya. Sesudah pertunjukan, Bapak Sukirno meminta kepada Bapak Maryanto agar grup musik Mandala dikembangkan karena membuat variasi musik yang enak di dengar. Bapak Sukirno juga berpesan agar grup musik Campursari Mandala dapat menghadang pengaruh buruk dari musik *dj* yang lagi populer pada tahun 1996. Musik *dj* adalah musik disko atau sering dikenal dengan musik remix yang sering ditampilkan dengan alat musik organ.

Walaupun sukses pada setiap penampilanya, grup musik Mandala belum banyak di kenal oleh kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat pada umumnya hanya mengetahui musik *dj* yang sangat populer pada waktu itu. Namun Bapak Maryanto tidak putus asa, beliau membuktikan bahwa musik Campursari Mandala akan lebih banyak digemari oleh setiap kalangan. Lagu-lagu yang di tampilkan sangat bervariasi mulai dari lagu Jawa, lagu batak, lagu minang, bahkan lagu barat juga ada di dalamnya. Selain itu kelebihan dari Campursari Mandala adalah bentuk penyajian di mana penyanyi wanita memakai kebaya serta pemusik

memakai pakaian adat Jawa sehingga terlihat keserasian tradisional yang sopan dan indah. Usaha Bapak Maryanto tidak sia-sia karena masyarakat juga melihat grup Campursari Mandala merupakan sekelompok grup musik berkualitas yang wajib di lestarikan. Seiring berjalanya waktu permintaan untuk mengisi acara di masyarakat semakin meningkat, baik dalam acara adat maupun hiburan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Keberadaan Campursari Grup Mandala dalam kehidupan pada masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses masuknya Campursari grup Mandala dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.
2. Alat musik Campursari grup mandala mengalami perkembangan dengan penambahan alat-alat musik modern.
3. Keberadaan Campursari grup Mandala dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas yang sudah diidentifikasi, maka perlulah dilakukan penelitian lebih lanjut. Namun disini peneliti akan memfokuskan

masalah yang utama dalam penulisan ini adalah yang berkaitan dengan Keberadaan Campursari grup Mandala dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana keberadaan Campursari grup mandala ditinjau dari penggunaan dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan keberadaan Campursari grup mandala ditinjau dari penggunaan dan fungsi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitiannya adalah :

1. Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji lebih dalam tentang keberadaan musik Campursari.
2. Sebagai sumbang kasih penulis dalam dunia pendidikan formal.
3. Sebagai bahan dokumentasi tentang musik Campursari di lingkungan masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari permasalahan yang akan diteliti ialah dengan melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan guna menghindari kesamaan dan pengulangan terhadap objek penelitian terdahulu. Guna memaksimalkan hasil penelitian ini maka penulis melakukan tinjauan pustaka guna mencari perbandingan dari tulisan-tulisan yang ada kaitanya dengan penelitian yang dilakukan ini. Penulis telah melakukan tinjauan pustaka melalui skripsi yang ditulis oleh :

1. Ika Maulid Widyastuti, 2010 dengan judul “Keberadaan paguyuban Campursari CJDW sebagai sarana hiburan (studi kasus paguyuban Campursari CJDW di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwangu Kabupaten Semarang)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Paguyuban Campursari CJDW masih eksis. Indikator Paguyuban Campursari CJDW tetap eksis adalah masih tetap tampil di TV, tetap diundang masyarakat yang mempunyai hajatan, dan diterima oleh lapisan masyarakat. Walaupun keberadaanya masih tetap, tetapi Paguyuban Campursari CJDW pernah mengalami masa surut dengan ditopang oleh faktor pendukung dan penghambat.

2. Yasmiati, 2008 dengan judul “Keberadaan kesenian Ronggeng di Jorong Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti menyimpulkan keberadaan kesenian Ronggeng sangat diminati masyarakat Jorong Parit, dan mayoritas masyarakat generasi muda sangat mudah terpengaruh dengan kesenian modern, maka disarankan untuk terus mengembangkan, melestarikan dan mengembangkan kesenian Ronggeng.
3. Muzakki, 2014 dengan judul “Keberadaan tokoh Basijobang di Jorong Lareh Nan Panjang Kenegarian Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Peneliti menyimpulkan bahwa kesenian Basijobang di Daerah Jorong Lareh Nan Panjang sudah tidak begitu diminati lagi, yang sekarang hanya ada satu orang seniman saja di daerah tersebut yang tersisa, hal ini sangat disayangkan sekali karena seharusnya kesenian Basijobang ini hendaklah mendapatkan penelitian yang lebih dalam mempertahankan keberadaanya sebagai bentuk identitas tradisi daerahnya.

B. Landasan Teori

Beberapa pokok pikiran atau teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini tentu teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sudah dirumuskan dengan masalah sebelumnya, di antaranya adalah :

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti peristiwa kesenian tradisional merupakan landasan eksistensi yang utama bagi

pegelaran-pagelaran, pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan.. Seperti kesenian Campursari yang terkandung didalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru. Seperti yang dikemukakan oleh dalam Kayam (1981: 60) merinci ciri khas kesenian tradisional:

1). Ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, 2). Ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian, 3). Ia merupakan bagian dari satu “**kosmos**” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, 4). Ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Kesenian tradisional seperti kesenian Campursari ini merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tersebut. Bahwa pewarisan dari masa kemasa diwariskan secara lisan ini sesuai dengan pendapat Supanggah (1995:3) yang mengatakan bahwa:

Kesenian tradisional itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan data dan mentranskrip serta menganalisa, dengan tekanan pendekatan didasari oleh peran kesenian sebagai tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut mendefenisikan suatu kesenian tradisional yaitu diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang mengalami perubahan.

Kesenian tradisional akan terus menerus hidup selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati atau akan punah jika pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai yang memiliki kepribadian dan nilai pandang hidup masyarakat pendukungnya.

Sedyawati (1981:48) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu:

Suatu jenis kesenian, baik yang tumbuh dari rakyat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga masyarakat itu telah mewarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut sebagai kesenian tradisional. Secara gampang prediket tradisional diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang. Secara gampang, prediket tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Kesenian tradisional selalu tampil secara berulang-ulang ditengah masyarakatnya. Tetapi kalau dilihat dari struktur penyajiannya, maka kesenian tradisional akan selalu bersifat baru, karena tidak akan pernah sama seperti yang sebelumnya. Namun, hal yang harus diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman, aspirasi manusia masyarakat.

2. Musik Campursari

Campursari merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang hidup berasal dari Jawa. Aliran Musik ini Berangkat dari perpaduan Gamelan berskala nada pentatonic (tradisional Indonesia) dan berskala nada diatonic (Barat) di mana dalam musik ini para seniman mencoba memadukan dua unsur musik yang berbeda untuk dapat memunculkan suatu bentuk musik yang baru (Rumanti, 2002: 201).

Pada awalnya Musik Campursari dimulai oleh dalang kendang dari kota Semarang yaitu Ki Narto Sabdo, akan tetapi Campursari waktu itu musiknya belum

menggunakan banyak instrument alat musik. Penggunaan alat musik dari luar Jawa tidak hanya masih menggunakan gamelan Jawa. tetapi lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi yang diiringi dengan permainan gamelan oleh Ki Narto Sabdo sudah dicampur dengan irama atau gending yang nadanya dibikin dangdut. Sehingga ada perubahan dari lagu yang dinyanyikan pada awalnya berirama tembang menjadi irama lain yaitu berjenis mocopat ataupun berirama langgam. Sesudah itu baru di ikuti oleh penyanyi yang terkenal pada saat itu, di mana pada masa kejayaanya penyanyi langgam terkenal yaitu Waljinah.

Namun yang dianggap sebagai pendobrak tradisi dan membuat musik Campursari menjadi terkenal karena serang pemusik yang bernama Manthou's. Di mana sejak tahun 60 an sampai tahun 80an perjalanan musik Campursari biasa saja karena tidak ada variasi yang membuat menjadi cepat dikenal oleh masyarakat Jawa. Semenjak di buat gebrakan oleh Manthou's, sampai sekarang musik Campursari berkembang dengan pesat. Sehubungan dengan hal tersebut Susanto (2013: 219) menyatakan bahwa "Campursari bagi masyarakat jawa adalah seni adiluhung yang harus dikembangkan dan dipertahankan."

Campursari pertama kalinya dipopulerkan oleh Manthou's pada tahun 1980 dengan memasukkan unsur *keyboard* dalam orkestrasi gamelan melalui grupnya yang dikenal dengan nama Maju Lancar. Dalam setiap pertunjukannya, alat musik yang dipergunakan oleh Manthou's adalah gabungan sebagian dari gamelan Jawa dan alat musik *keyboard* (Kusnadi, 2006: 5). Biasanya perangkat gamelan yang dipakai antara lain.

- a. Slenthem
- b. Peking
- c. Kendhang
- d. Bonang
- e. Suling

Dewasa ini dalam musik Campursari mengalami perkembangan dalam bentuk alat musiknya. Di mana terdahulu alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Campursari hanya memadukan seperangkat alat musik gamelan dengan *keyboard* saja, Namun sekarang sudah dikembangkan dengan menggunakan berbagai alat musik di luar alat musik tradisional Jawa, diantaranya adalah :

- 1) Drum sett
- 2) Tambourin
- 3) Gitar elektrik
- 4) Gitar bass
- 5) Ketipung
- 6) Ukulele

Kesenian Campursari merupakan bentuk kesenian tradisional yang tidak akan pernah musnah. Karena alat musiknya selalu mengikuti perkembangan zaman, maka lagu-lagu yang dibawakan juga bervariasi tanpa menghilangkan unsur gamelan di dalamnya.

3. Keberadaan

Keberadaan dapat diartikan sebagai eksistensi. Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996 : 375) mengandung pengertian bahwa (1) adanya keberadaan, sesuatu yang harus dipertahankan, (2) keberadaan manusia sebagai individual inti. Keberadaan atau eksistensi merupakan suatu pengakuan kepada aktivitas seseorang, ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat disuatu tempat. Yang mana aktivitasnya tersebut berdampak kepada orang lain, baik dari segi sosial budaya, politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, keberadaan seseorang ada yang positif dan ada pula yang negatif. Bahkan ada juga keberadaan tersebut tidak berarti apa-apa terhadap orang banyak. Bila keberadaan tersebut berdampak negatif maka orang tersebut atau kebudayaan tersebut akan dimatikan (Jupriadi, 2002:43).

Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan. Seiring keberadaan seseorang tidak dipandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak direspon ataupun tidak memiliki daya magis dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya. Sehingga eksistensinya dianggap tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu ada atau masih ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis. Sebab itu, kebudayaan sangat terkait dengan penggunaan dan fungsi serta kekuatan dan kekuasaan (Heru Wismayati dalam Jupriadi, 2002 : 39).

Berkaitan dengan keberadaan kesenian Campursari di Kabupaten Mukomuko, menurut Zainal (2007 : 16) juga menjelaskan mengenai eksistensi sebagai berikut :

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada” ini sesuai dengan awal kata eksistensi itu sendiri yakni eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemajuan dalam mengaktualisasikan potensi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka keberadaan kesenian Campursari grup mandala di Kabupaten Mukomuko tidak terlepas dari bagaimana kesenian ini hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat tersebut.

4. Penggunaan dan Fungsi

Membahas penggunaan dan fungsi musik Campursari dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Mukomuko, terlebih dahulu dijelaskan bahwa terdapat perbedaan titik perhatian antara masyarakat sebagai bagian dari pertunjukan (participants), dengan pengamat sebagai orang asing dalam pertunjukan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat sebagai participants perhatiannya diatur oleh suatu dinamika kasus yang spesifik, sementara pengamat sebagai orang asing dalam pertunjukan itu motivasinya mencakup bentuk kepentingan khusus dan dampak umum dari penyelenggara musik. Apabila masyarakat menginginkan sesuatu dari peristiwa musik sebagai hasil untuk mengetahui dampak apa yang diharapkan muncul pada situasi pertunjukan (Kaemmer, 1993:142).

Mengenai penggunaan dan fungsi musik dalam suatu masyarakat, (Merriam, 1964:219), mengatakan bahwa:

The uses and function of music represent one of the most important problems in ethnomusicology, for in the study of human behavior we search constantly, as has been pointed out time and again in these pages, not only for the descriptive facts about music. Descriptive facts about music, but, more important, for the meaning of music. Descriptive facts, while in themselves of importance, make their most significant contribution when they are applied to broader problems of understanding the phenomenon which has been described. We wish to know not only what a thing is, but, more significantly, what it does for people and how it does it.

Artinya: Penggunaan dan fungsi musik menggambarkan salah satu masalah terpenting dalam etnomusikologi, karena dalam penelitian mengenai tingkah laku manusia kita selalu meneliti bukan hanya fakta-fakta deskriptif mengenai musik namun juga yang lebih penting kita juga meneliti makna musik. Fakta-fakta deskriptif memberikan kontribusi yang paling berarti ketika diterapkan pada masalah yang lebih luas dalam memahami fenomena yang telah digambarkan. Kita tidak hanya ingin mengetahui arti suatu hal namun yang lebih penting kita ingin juga mengetahui apa fungsinya bagi manusia dan bagaimana mekanismenya.

Kata kegunaan identik dengan cara penggunaan atau cara penyajian sejalan dengan itu, Merriam (1964: 210) bahwa:

“use” then, refers to the situation in which musik is employed in human action; “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.

Artinya:

“penggunaan” mengacu kepada situasi dimana musik bekerja dalam tindakan yang dilakukan manusia: “fungsi” memperhatikan alasan mengapa musik bekerja seperti itu dan terutama tujuan musik yang lebih luas.

Berkenaan dengan penelitian ini, pemikiran-pemikiran tersebut di atas akan dijadikan paradigma untuk melihat fungsi musik Campursari pada masyarakat Jawa di Kabupaten Mukomuko.

Dalam konteks ini penggunaan dan fungsi lebih lanjut akan berkaitan langsung dengan lingkup permasalahan yang ada dalam masyarakat Merriam (1964 : 219-226) menawarkan sepuluh fungsi musik, yaitu :

1. *the function of emotional expression. Here the music serves as a medium for people to express feeling or emotions through music. In music one can pour what the thinks that sprang a beautifull art.* (Fungsi ekspresi emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan emosionalnya, dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Di musik seseorang bisa menuangkan apa yang dipikirkannya. Sehingga terlahirlah suatu seni yang indah).
2. *The function of enjoyment. Meaning that music is an art and new work if the art work is said to have beauty or aesthetic therein. Thought music we can feel good values throught the melody of beauty or dynamics.* (Fungsi kenikmatan estetika, artinya musik merupakan suatu karya seni dan suatu karya yang baru dikatakan karya seni apabila memiliki nilai keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun liriknya).
3. *The function of entertainment. Function entertainment means that the music certainly contains element's that are entertaining, it can be seen from the melody or the lyric.* (Fungsi hiburan, fungsi hiburan berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat dari melodi ataupun liriknya).
4. *The function of communication. Meaning that the music in force in a region containing culture distinct cues which are only known by the people supporting the culture.* (Fungsi komunikasi, berarti bahwa musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut).
5. *The function of symbolic representation. There is little doubt that mudic function in all societies as a symbolic representation of other things, ideas, and behaviors. I can see from the aspects of music, such as the tempo of the musical. If the slow tempo of a music teks tells the most depressing things, so the music symbolize sadness.*(Fungsi perlambangan, dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan).
6. *The function of physical response. It is with some hesitation that this function of music is put forward, for it is questionable whether physical response can or should be listed in what is essentially a group of social function.*(Fungsi reaksi jasmani, apabila sebuah musik dimainkan, musik ini dapat dirangsang

sel-sel syaraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musik cepat maka gerakan tubuh kita akan cepat, demikian sebaliknya. Terkadang tanpa disadari musik akan membuat seseorang bergerak-gerak tanpa tujuan dari gerakan tubuhnya).

7. *The function of validation of social institutions and religious rituals. While music is used in social and religious situations, there is little information to indicate the extent to which it tends to validate these institutions and rituals.* (Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam hal ini musik itu suatu sarana untuk menjalankan suatu norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menjalankan kesesuaian norma-norma sosial merupakan salah satu fungsi utama musik).
8. *The function of contribution to the continuity and stability of culture. If music allows emotional expressions, gives aesthetic pleasure, entertains, communicates, elicits physical response, enforces conformity to social norms, and validates social institutions and religious rituals, it is clear that it contributes to the continuity and stability of culture. In this sense, perhaps, it contributes no more or no less than any other aspect of culture, and we are probably here using function in the limited sense of playing a part.* (Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, melainkan adalah suatu lembaga sosial dan keagamaan yang tidak bisa di tinggalkan).
9. *The function of contribution to the integration of society. In a sense we have anticipated this function of the music in the preceding paragraph, for it is clear that in providing a solidarity point around which members of society congregate, music does indeed function to integrate society.* (Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan, hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah system dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya).

10. *The function of contribution to the integration of society. In a sense we have anticipated this function of the music in the preceding paragraph, for it is clear that in providing a solidarity point around which members of society congregate, music does indeed function to integrate society.* (Fungsi pengintegrasian masyarakat, yaitu suatu musik apabila dimainkan secara bersamaan maka tanpa didasari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu sendiri).

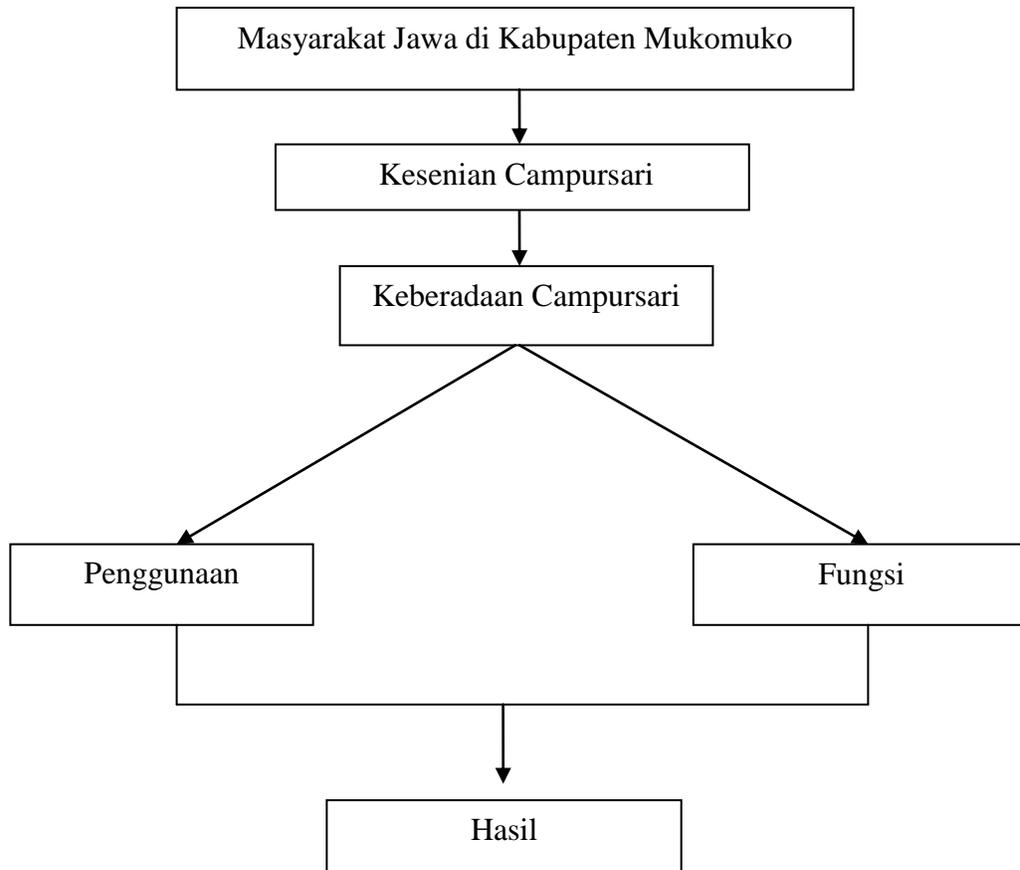
Tidak semua fungsi tersebut yang ditemukan atau digunakan dalam penelitian ini. Fungsi yang digunakan oleh peneliti diantaranya adalah fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi norma-norma sosial, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa fungsi kesenian itu sangat luas dan beragam. Fungsi kesenian sesungguhnya tergantung kepada bentuk dari kesenian tersebut dan masyarakat pendukungnya, karena di setiap daerah atau suku bangsa mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian Campursari merupakan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Mukomuko. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan kesenian Campursari dilihat dari penggunaan Campursari ini dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana fungsi kesenian Campursari bagi masyarakat Mukomuko. Dalam kerangka konseptual dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Tabel 1. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan Campursari Grup Mandala di Kabupaten Mukomuko hingga sekarang masih ada dan selalu di tampilkan untuk memnuhi kebutuhan masyarakat yang ada di Kabupaten Mukomuko. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan untuk selalu tampil menghibur masyarakat Kabupaten Mukomuko.

Ditinjau dari penggunaan panguyuban Campursari grup Mandala penggunaannya adalah dalam acara pernikahan, acara khitanan, dan Metri Bumi (Bersih Desa).

Ditinjau dari segi fungsi panguyuban Campursari Grup Mandala terdapat empat fungsi yaitu: fungsi Hiburan, Fungsi Komunikasi, Fungsi Pengintegrasian Masyarakat dan Fungsi Kesenambungan Norma-Norma Kebudayaan.

B. Saran

Di dalam penyelesaian tulisan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang pasti akan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca. Untuk itulah penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan tokoh masyarakat harus dapat untuk melestarikan kesenian Campursari sebagai seni budaya di daerah di Kabupaten Mukomuko.

2. Mengingat pentingnya kesenian Campursari bagi masyarakat Kabupaten Mukomuko, dengan adanya penelitian tentang kesenian Campursari ini maka penulis sangat mengharapkan dilakukannya suatu penelitian lebih lanjut, agar apa yang penulis teliti bisa lebih disempurkan karena masih terdapat banyak kekurangan.
3. Hendaknya keberadaan kesenian Campursari sebagai kesenian tradisional ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Kabupaten Mukomuko saja, tetapi diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat luas.
4. Kepada para pembaca diharapkan untuk menambah masukan atau saran-saran yang dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi pembaca.